



Tebing Cinomati Longsor

BANTUL, TRIBUN - Tebing setinggi sekitar 10 meter di jalur Cinomati Kabupaten Bantul longsor. Akibatnya separuh badan jalan yang menghubungkan kawasan Pleret - Dlingo sempat tertimbun material.

"Tadinya mobil tidak bisa lewat, cuma sepeda motor saja yang bisa. Separuh jalan tertimbun material," kata Syofyan, warga Sewon, saksi mata yang kebetulan melintas di Cinomati, Sabtu (4/1).

Syofyan, mengatakan, longsor terjadi sekitar pukul 11.30. Saat itu dirinya hendak

pergi ke Dlingo menggunakan jalur Cinomati. Ketika melewati kelok di ruas 21, tiba-tiba tebing di samping jalan runtuh. Beruntung tidak ada korban jiwa.

Tebing yang runtuh merupakan batuan karst, berwarna kecoklatan. Pantauan di lokasi, tebing yang runtuh terletak di Desa Wonolelo, Kecamatan Pleret. Tebing memiliki ketinggian sekitar 10 meter. Adapun bagian yang runtuh setinggi sekira dua me-

● ke halaman 7

Tebing Cinomati Longsor

• Sambungan Hal 1

ter dengan lebar satu meter. Runtuhan material bebatuan itu jatuh ke badan jalan. Petugas Polsek Pleret bersama relawan Terong, Radio Komuniti (RTO), FPRB Wonolelo, SAR DIY Distrik Bantul, dibantu warga tampak melakukan evakuasi material secara manual. Mereka memecahkan batu, menggunakan alat seadanya.

Batu yang terpecah itu kemudian digotong pakai karung dan tangan ke tepi tepi jalan. Saat longsor terjadi, di jalur Cinomati itu sempat dilakukan rekayasa buka tutup jalan. Namun, hingga berita ini diturunkan, arus lalu lintas sudah lancar.

Sebelumnya, Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bantul, Dwi Daryanto, mengimbau kepada warga untuk waspada bencana angin kencang maupun bahaya rekahan tanah atau longsor selama musim penghujan.

Warga diminta berhati-hati. Terutama yang berada di wilayah perbukitan. "Kami akan berkoordinasi dengan 20 pos pantau. Pos diisi relawan dan FPRB. Mereka tugasnya memantau potensi bencana di wilayahnya masing-masing," kata dia.

Talut ambrol

Di Yogyakarta, sebuah talut di kawasan Serangan RT 5 dan 6 RW 01 Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta, dilaporkan ambrol pada Jumat (3/1) malam.

Kejadian ini cukup menggepakan warga di sekitar lokasi kejadian. Talut yang ambrol ini merupakan pembatas aliran air di Kali Winongo.

Pantauan reporter *Tribunjogja.com* di lokasi kejadian, talut yang ambrol sudah ditutup terpal. Beberapa garis

pengaman juga dipasang petugas dari Polsek Ngampilan.

Gemicik air terdengar jelas dari Kali winongo yang terjelat tepat di sebelah talut yang ambrol ini.

Kapolsek Ngampilan, Kompol Hendro W, menyampaikan, terkait kejadian talut ambrol, tidak ada korban jiwa. "Jarak talut ambrol sangat dekat dengan rumah warga sekitar satu meter saja. Kita imbau warga yang rumahnya dekat tempat kejadian longsor mengungsi sementara."

Lurah Notoprajan, Warsito, menyampaikan, sebelum kejadian longsor, sudah ada tanda-tanda akan ambrol. "Jadi kemarin pagi saya sempat ke lokasi dan memang sudah ada retakan," paparnya.

Dia menambahkan, retakan itu terjadi belum lama ini. "Talutnya sudah lama, tapi dulu belum ada retakan. Tapi beberapa waktu lalu, retakan mulai terlihat akibat hujan yang sering terjadi," jelasnya.

Dijelaskan, sebelumnya di lokasi kejadian sempat ada peremajaan *corblock* dan normalisasi Kali winongo. "Pengerukan batu cadasnya itu sampai pinggir, tapi kurang tahu apakah itu berpengaruh atau tidak," katanya.

Sementara itu, di Sleman, hujan deras yang melanda DIY pada Jumat (3/1) kemarin mengakibatkan talut di seelokan vanderwick, tepatnya di Jambeyan, Banyurejo, Tempel, longsor. Longsornya talut terjadi pada pukul 23.15.

Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik BPBD Sleman, Makwan, mengatakan, hujan deras menggerus talut dan menyebabkan longsor sepanjang tujuh meter, dan retak sepanjang empat meter. Sementara ketinggian talut mencapai enam meter.

"Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa tersebut. Namun, longsornya talut mengakibatkan aktivitas warga terganggu," ujarnya.

Adapun bagian yang longsor adalah akses jalan warga RT 03, RW 07, Jambeyan.

Tepat di seberangnya ada rumah warga. Sementara di RT tersebut terdapat 12 KK dengan 32 jiwa.

Ia menyebut kerugian sementara ditaksir mencapai Rp8 juta. Sambil menunggu perbaikan, warga telah memberikan pengaman secara mandiri di lokasi terjadinya longsor.

Terkait cuaca di DIY, Kepala BMKG, Stasiun Klimatologi Mlati, Reni Kraningtyas, mengatakan, udara hangat lembab serta labil berpotensi mengakibatkan hujan dengan intensitas sedang-lebat yang dapat disertai kilat/petir dan angin kencang di wilayah DIY.

Adapun wilayah yang berpotensi dihempas hujan deras yakni Kecamatan Girimulyo, Nanggulan, Samigaluh, Kalibawang, Galur, Lendah, Panjatan, Kokap, Wates, Temon (Kulon Progo).

Kemudian, Kecamatan Turi, Pakem, Cangkringan, Tempel, Sleman, Ngaglik, Ngeplak, Minggir, Sayegan, Godean, Mlati, Gamping, Depok, Kalasan, Berbah, Prambanan (Sleman).

Seluruh wilayah Kota Yogyakarta Dilanjutkan untuk Kabupaten Bantul yakni kecamatan Sedayu, Kasihan, Sewon, Pajangan, Bantul, Pleret, Piyungan, Jetis, Imogiri, Dlingo, Srandakan, Saden, Kretek.

Di Gunung Kidul, hujan besar diperkirakan melanda Kecamatan Gedangsari, Ngawen, Ngipar, Playen, Patuk, Palyan, Wonosari, Karangmojo, Semin, Ponjong.

Dengan adanya situasi potensi cuaca ekstrem ini, BMKG DIY mengimbau agar masyarakat waspada potensi genangan, banjir, maupun longsor.

"Waspada terhadap kemungkinan hujan disertai angin kencang yang dapat menyebabkan pohon maupun balih roboh. Dan tidak menyalakan alat elektronik secara berlebihan jika terjadi hujan disertai kilat atau petir," jelasnya. (**Tribunjogja.com/ri/abe/nto**)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005